
Transformasi Tenun Melayu Menjadi Ekonomi Kreatif Lokal: Studi Kasus Rumah Tenun Kampung Bandar

INFO PENULIS

Zikra Afdhila
Universitas Riau, Pekanbaru
zikra.afdhila6613@student.unri.ac.id

Eva Indriyani
Universitas Riau, Pekanbaru
eva.indriyani2580@student.unri.ac.id

Nadya Montana
Universitas Riau, Pekanbaru
nadya.montana2501@student.unri.ac.id

Nazwa Keysa Ningrum
Universitas Riau, Pekanbaru
nazwa.keysa6438@student.unri.ac.id

Zahra Nabila
Universitas Riau, Pekanbaru
zahra.nabila5842@student.unri.ac.id

Adisza Yendri Ramadita
Universitas Riau, Pekanbaru
adisza.yendri3434@student.unri.ac.id

Hambali
Universitas Riau, Pekanbaru
hambali@lecture.unri.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 5, No. 2 Juni 2026
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Afdhila, Z., Indriyani, E., Montana, N., Ningrum, N. K., Nabila, Z., Ramadita, A. Y., & Hambali. (2026). Transformasi Tenun Melayu Menjadi Ekonomi Kreatif Lokal: Studi Kasus Rumah Tenun Kampung Bandar. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 5(2),1449-1457.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis proses transformasi Tenun Melayu di Rumah Tenun Kampung Bandar sebagai bentuk adaptasi budaya dan penguatan ekonomi kreatif lokal. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, penelitian ini menemukan bahwa transformasi tenun berlangsung secara evolutif melalui lima tahap utama: pelestarian, adaptasi, inovasi, komodifikasi, dan globalisasi. Tenun Melayu tidak lagi sekadar simbol adat, melainkan menjadi identitas kolektif dan sumber ekonomi masyarakat, terutama bagi perempuan. Dukungan pemerintah, digitalisasi pemasaran, serta inovasi desain memperkuat keberlanjutan industri ini. Namun, keterbatasan modal, regenerasi pengrajin muda, dan ancaman produk imitasi menjadi hambatan utama. Secara keseluruhan, Tenun Melayu terbukti mampu mengintegrasikan nilai budaya dan ekonomi secara berkelanjutan, menjadikannya model ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal yang memberdayakan perempuan dan menjaga identitas budaya Melayu.

Kata Kunci: Tenun Melayu, Ekonomi Kreatif, Pemberdayaan Perempuan, Budaya Lokal

Abstract

This study analyzes the transformation process of *Tenun Melayu* at Rumah Tenun Kampung Bandar as a form of cultural adaptation and the strengthening of the local creative economy. Using a qualitative method with an ethnographic approach, the research reveals that the transformation of weaving has evolved through five main stages: preservation, adaptation, innovation, commodification, and globalization. *Tenun Melayu* is no longer merely a traditional symbol but has become both a collective identity and an economic source for the community, especially for women. Government support, digital marketing, and design innovation have strengthened the sustainability of this industry. However, limited access to capital, the lack of young artisans, and the threat of product imitation remain major challenges. Overall, *Tenun Melayu* successfully integrates cultural and economic values in a sustainable manner, making it a model of a local wisdom-based creative economy that empowers women while preserving Malay cultural identity.

Key Words: Malay Weaving, Creative Economy, Women Empowerment, Local Culture

A. Pendahuluan

Kerajinan tenun tradisional merupakan manifestasi budaya yang memadukan nilai estetika, simbolik, dan ekonomi dalam satu kesatuan yang utuh. Kerajinan tenun tangan menyimpan nilai budaya yang dalam sekaligus membuka potensi ekonomi bagi komunitas lokal. Tenun tidak hanya menjadi bahan busana, tetapi juga simbol identitas komunitas dan sarana pemberdayaan ekonomi, terutama bagi perempuan. Sebagai contoh, dalam penelitian oleh (Zaroni, 2022) ditemukan bahwa “women’s economic empowerment through local culture-based crafts (ulat doyo woven fabric in Tanjung Jone Village, East Kalimantan)” berjalan dengan peran perempuan sebagai pekerja rumah tangga sekaligus pencipta nilai ekonomi (Zaroni, 2022). Keberhasilan transformasi kerajinan tradisional menjadi kegiatan ekonomi kreatif memang sangat bergantung pada inovasi desain, pemasaran, dan keberlanjutan sosial budaya. Hal ini diungkap dalam studi “The Role of Women Weavers in Improving the Family Economy in Kampung Sabu” yang menegaskan bahwa perempuan tenun memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi keluarga sambil melestarikan warisan budaya tekstil (Ndandara, 2024). Dalam pandangan antropologi simbolik Clifford Geertz (1973), kebudayaan adalah sistem makna yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang diwariskan. Tenun Melayu, dengan motif dan warnanya yang khas, merepresentasikan identitas dan pandangan hidup masyarakat Melayu Riau. Ia bukan hanya hasil keterampilan tangan, tetapi juga simbol status, ekspresi nilai moral, dan alat pewarisan budaya antargenerasi.

Namun, modernisasi dan arus ekonomi pasar global telah mendorong terjadinya transformasi budaya yakni proses di mana elemen tradisi beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan makna dasarnya (Sarang & Jiaripits, 2025). Dalam konteks ini, tenun mengalami pergeseran fungsi dari simbol budaya menuju komoditas ekonomi kreatif. Menurut Appadurai (1986) dalam teori *The Social Life of Things*, benda-benda budaya memiliki kehidupan sosialnya sendiri yang membuatnya berpindah dari ranah sakral ke ranah ekonomi (Sarang & Jiaripits, 2025). Tenun Melayu kini tidak hanya digunakan dalam upacara adat, tetapi juga dipasarkan sebagai produk mode dan cendera mata, menjadikannya bagian dari ekonomi simbolik dan komodifikasi budaya. Rumah Tenun Kampung Bandar di Pekanbaru menjadi contoh konkret bagaimana komunitas lokal menegosiasikan antara nilai tradisi dan tuntutan pasar. Proses ini tidak hanya berdimensi ekonomi, melainkan juga sosial dan gender. Perempuan memainkan peran utama dalam industri ini, mencerminkan konsep gender labor division di mana perempuan menjadi penjaga nilai budaya sekaligus penggerak ekonomi rumah tangga (Roles et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan berbasis kearifan lokal dapat menjadi sarana transformasi sosial (Wangi et al., n.d.)

Dalam konteks kebudayaan Melayu di Provinsi Riau, proses transformasi tenun tradisional menjadi bagian dari ekonomi kreatif lokal memiliki makna yang penting. Melalui keberadaan unit produksi seperti Rumah Tenun Kampung Bandar di Pekanbaru, muncul peluang untuk menggabungkan nilai-nilai tradisi dengan kegiatan ekonomi yang berorientasi pada keberlanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk memahami bagaimana kerajinan tenun bertransformasi, faktor pendorong dan penghambat serta bagaimana peran perempuan

berkontribusi dalam menjaga kelangsungan budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat.

B. Metodologi

Studi ini mengadopsi metode etnografi dalam kerangka metodologi kualitatif, yang bertujuan untuk menyajikan pandangan yang komprehensif dan kontekstual mengenai fokus penelitian. Menurut (Spradley, 2006), etnografi merupakan metode yang melibatkan observasi partisipatif dan juga wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk mencapai pemahaman interpretasi budaya secara mendalam. Pendekatan yang digunakan dalam studi etnografi ini adalah pendekatan emik, di mana peneliti berupaya memahami pola budaya berdasarkan sudut pandang orang-orang yang mengalaminya. Maka dari itu, studi ini berusaha untuk memahami pengrajin dalam konteks Rumah Tenun Kampung Bandar menjalankan, memaknai, dan mengalami proses Transformasi Tenun Melayu Menjadi Ekonomi Kreatif Lokal, melihatnya dari perspektif budaya, ekonomi, dan sosial mereka sendiri.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian Observasi Partisipatif dan Wawancara Mendalam selama periode waktu tertentu di Rumah Tenun Kampung Bandar. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas harian penenun, mulai dari proses menenun, interaksi sosial, hingga dinamika pemasaran, guna memperoleh data yang kaya dan autentik mengenai pola perilaku dan kebudayaan yang berkembang di sana. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan kepada informan kunci, seperti para penenun senior dan pemilik usaha untuk menggali pengetahuan budaya (*cultural knowledge*), termasuk nilai-nilai, motivasi, dan interpretasi mereka terhadap perubahan tenun dari warisan budaya menjadi komoditas ekonomi kreatif lokal. Seluruh data lapangan, yang terdiri dari catatan lapangan (*field notes*), rekaman wawancara, dan dokumentasi visual.

C. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Rumah Tenun Kampung Bandar



Gambar 1. Rumah Tenun Kampung Bandar

Sejarah terbentuknya rumah tenun yaitu pada tahun 1887 dibangun sebuah rumah yang di didiami oleh seorang tauke getah ternama yang bernama bapak H.Yahya bersama dengan istrinya yaitu Ibu Zainab beserta lima anaknya yaitu H.Abdul Hamid Yahya yang juga merupakan salah satu pejuang perintis kemerdekaan Indonesia, Hj Ramzah Yahya, Kamsah Yahya, Hj Ramnah Yahya dan Nurisah Yahya. Pada masa pra kemerdekaan rumah ini juga pernah dijadikan basis pejuang Fisabilillah sekaligus menjadi gudang logistik dan dapur umum. Namun karena alasan keamanan maka dipindahkan ke surau irhash yang terletak di jalan sanepelan. Pasca Kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1958 rumah ini kemudian di fungsikan sebagai salah satu markas sekaligus tempat tinggal Tentara Nasional Indonesia Pusat di era penumpasan pemberontakan PRRI di Sumatera Bagian Tengah Khususnya Provinsi Riau. Selain itu rumah ini juga pernah ditempati oleh KH Muhammad Sech seorang Imam Besar Masjid Raya Nur Alam/ Masjid Raya Pekanbaru yang juga menjabat sebagai Kadi yang diangkat langsung oleh Sultan Siak pada masa Sultan Syarif Qasim beliau merupakan salah satu menantu dari H. Yahya. Selanjutnya rumah ini ditempati oleh anak H. Yahya yaitu Hj. Ramnah Yahya yang bersuamikan H. Ibrahim beserta keempat anaknya dan semasa ditempati oleh Hj. Ramnah Yahya rumah ini digunakan untuk aktifitas mengajar anak-anak mengaji, bertenun dan

monokat, beliau juga berlaku sebagai Mak ndam helat perkawinan adat kemudian rumah ini ditempati oleh seorang anak Hj.Ramnah Yahya bernama Yusuf Ibrahim kemudian setelah memiliki rumah sendiri rumah ini sempat ditinggal kosong. Saat ini rumah ini dimanfaatkan untuk kegiatan menenun khususnya bagi ibu-ibu ataupun remaja putri di Kampung Bandar, Kecamatan Senapelan. Rumah ini resmi digunakan menjadi rumah tenun yaitu tepatnya pada tahun 2012, dimana para wanita dibentuk menjadi Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Pucuk Rebung.



Gambar 2. Alat Tenun

Rumah Tenun Kampung Bandar mendapatkan bantuan berupa 2 alat tenun dan pelatihan menenun selama kurang lebih satu bulan lamanya dari Dinas Pariwisata PNPM pada saat itu ada kurang lebih 20 orang wanita yang mendapatkan pelatihan menenun tersebut. Dan pada saat ini hanya ada sekitar 15 orang yang menjadi anggota dan juga penasehat dalam menenun dan yang aktif memproduksi kain tenun setiap hari hanya ada 4 orang. Pada tahun 2014 rumah tenun tersebut mendapatkan bantuan dari Bank Indonesia (BI) berupa Plang dan 8 unit alat menenun, namun karena kondisi dari rumah tenun yang tidak memungkinkan untuk menempatkan semua alat tenun tersebut didalamnya maka hanya 5 alat tenun yang dapat ditempatkan di rumah tenun tersebut dan sisanya ditempatkan di rumah para anggota penenun. Dan para anggota penenun tersebut akan menenun di rumahnya masing-masing dan jika tenunannya sudah jadi akan di bawa kerumah tenun tersebut. Selanjutnya pada tahun 2017 Bank Indonesia kembali memberikan bantuan berupa perenovasian rumah tenun dan perlengkapan menenun lainnya seperti benang, jarum.

Proses Transformasi Tenun Melayu



Gambar 3. Kegiatan Menenun Kain

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi Tenun Melayu di Rumah Tenun Kampung Bandar merupakan proses adaptasi budaya yang berlangsung secara evolutif dan multidimensional. Transformasi ini tidak hanya berkaitan dengan perubahan fisik produk, tetapi juga mencakup pergeseran nilai, sistem produksi, dan orientasi ekonomi masyarakat setempat. Temuan lapangan mengonfirmasi bahwa Tenun Melayu telah mengalami transisi signifikan dari artefak tradisional menjadi komoditas ekonomi kreatif yang bernilai strategis, sejalan dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi modern. Secara budaya, transformasi bermula dari upaya pelestarian identitas Melayu. Tenun tidak lagi diposisikan semata sebagai simbol adat, tetapi direvitalisasi sebagai ekspresi identitas kolektif yang relevan dengan zaman. (Hermina, 2025) menegaskan bahwa pelibatan masyarakat, khususnya perempuan, dalam

kegiatan produksi tenun merupakan strategi efektif untuk melestarikan warisan budaya melalui adaptasi desain dan inovasi produk yang kontekstual dengan tren modern. Di Rumah Tenun Kampung Bandar, pelestarian motif klasik seperti *pucuk rebung* dan *siku keluang* dikombinasikan dengan inovasi warna, bahan, dan fungsi agar sesuai dengan kebutuhan pasar fashion kontemporer.

Secara historis dan simbolik, masyarakat tetap mempertahankan filosofi budaya dalam setiap motif tenun. (Ishak & Selamat, 2025) dalam penelitiannya di Riau menjelaskan bahwa motif *pucuk rebung* mencerminkan nilai pertumbuhan, keharmonisan, dan kesejahteraan dalam masyarakat Melayu, sehingga tetap dipertahankan meski mengalami modernisasi bentuk produk. Rumah Tenun Kampung Bandar memanfaatkan kekuatan simbolik ini sebagai nilai tambah budaya dalam strategi branding produk tenun Melayu. Dari aspek teknologi dan produksi, proses transformasi ditandai dengan modernisasi alat tenun dan diversifikasi bahan. Pengrajin mulai beralih dari penggunaan alat tenun tradisional sepenuhnya ke kombinasi alat semi-modern untuk meningkatkan efisiensi tanpa menghilangkan nilai orisinalitas. (Latifah, 2025) menemukan bahwa digitalisasi dan penerapan e-commerce menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing produk tenun tradisional, karena membantu pengrajin memperluas jaringan pemasaran dan mempercepat proses produksi.

Dari sisi desain, fenomena *cultural hybridization* atau hibridisasi budaya tampak kuat, di mana tenun Melayu dipadukan dengan unsur estetika modern dan kontemporer untuk menarik konsumen generasi muda. (Rimbawati, & Kustulasari, 2023) menyatakan bahwa hibridisasi motif tradisional dengan desain baru tidak mengurangi nilai budaya, tetapi menjadi bentuk pelestarian kreatif dalam konteks ekonomi kreatif berbasis budaya. Kolaborasi antara pengrajin tradisional dan desainer muda di Rumah Tenun Kampung Bandar menjadi bukti keberhasilan adaptasi ini. Secara institusional, transformasi tenun Melayu diperkuat oleh dukungan pemerintah daerah dan lembaga terkait. (Husma, 2024) menegaskan bahwa dukungan pelatihan, promosi, dan fasilitasi hak kekayaan intelektual (HKI) dari pemerintah desa dan dinas terkait menjadi faktor kunci keberhasilan pengembangan ekonomi kreatif tenun lokal. Rumah Tenun Kampung Bandar sendiri telah menerima berbagai program pelatihan UMKM, bantuan peralatan, serta promosi produk dalam berbagai event nasional yang memperkuat eksistensinya sebagai sentra ekonomi kreatif berbasis budaya.

Dari perspektif sosial-ekonomi, transformasi ini berdampak signifikan terhadap pemberdayaan perempuan. (Permatasari, 2024) menegaskan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam rantai ekonomi kreatif karena mereka bukan hanya pengrajin, tetapi juga pelaku usaha yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga dan pelestarian budaya lokal. Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa sebagian besar perajin di Kampung Bandar adalah perempuan yang menggantungkan ekonomi rumah tangganya dari kegiatan menenun, sembari menjadi penjaga pengetahuan tradisional Melayu. Namun, proses transformasi ini tidak lepas dari tantangan. Hambatan utama meliputi menurunnya minat generasi muda terhadap profesi penenun, keterbatasan akses modal, dan keterbatasan adopsi teknologi. (Ode et al., 2025) menemukan bahwa pengrajin tenun di daerah tradisional menghadapi kendala pada permodalan, teknologi digital, dan pemasaran yang masih terbatas, sehingga perlu intervensi kebijakan pemerintah yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, proses transformasi Tenun Melayu di Rumah Tenun Kampung Bandar dapat dipetakan dalam lima tahap utama: pelestarian, adaptasi, inovasi, komodifikasi, dan globalisasi. Tahapan ini menunjukkan bahwa transformasi bukan sekadar perubahan estetika, melainkan strategi kultural dan ekonomi yang memperkuat daya saing lokal, kemandirian ekonomi perempuan, serta pelestarian identitas budaya Melayu secara berkelanjutan.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika perubahan yang berlangsung di Rumah Tenun Kampung Bandar, peneliti menyajikan tabel perbandingan antara kondisi pada masa awal berdirinya dengan kondisi saat ini. Penyajian tabel ini bertujuan untuk memperjelas arah transformasi yang terjadi, baik dari aspek produksi, partisipasi penenun, maupun strategi pemasaran, sehingga pembaca dapat melihat perubahan secara lebih sistematis dan terstruktur.

Tabel 1. Transformasi Rumah Tenun Kampung Bandar Melayu

Aspek	Dulu	Sekarang
Partisipasi Penenun	Jumlah penenun lebih banyak, mencapai sekitar 20 orang pada masa awal pembentukan KSM Pucuk	Jumlah penenun menurun drastis. Hanya sekitar 15 anggota tersisa dan hanya 4 orang yang aktif menenun setiap hari.

Aspek	Dulu	Sekarang
	Rebung. Partisipasi tinggi dan sebagian besar ibu rumah tangga terlibat aktif.	Regenerasi penenun muda rendah.
Proses Produksi	Proses produksi menggunakan alat tenun tradisional sepenuhnya. Motif dan warna dominan mengikuti pola klasik Melayu.	Produksi menggunakan kombinasi alat tradisional dan alat semi-modern bantuan instansi. Inovasi desain dan warna dilakukan untuk mengikuti tren pasar.
Desain dan Motif	Motif tetap berfokus pada pola tradisional (pucuk rebung, siku keluang). Variasi warna terbatas.	Terjadi hibridisasi motif tradisional dengan unsur modern. Warna dan gaya lebih variatif mengikuti kebutuhan pasar fashion kontemporer.
Pemasaran dan Promosi	Mengandalkan pemasaran tradisional melalui metode mulut ke mulut dan jaringan lokal. Belum menggunakan media digital.	Promosi dilakukan melalui media digital seperti WhatsApp, Instagram, dan Facebook anggota. Namun intensitas promosi tidak konsisten dan kurang terstruktur.
Penjualan	Penjualan stabil untuk skala lokal, terutama untuk kebutuhan adat dan masyarakat sekitar.	Penjualan cenderung menurun dalam beberapa tahun terakhir. Rumah Tenun tidak lagi mengikuti pameran terbaru, sehingga jangkauan pasar semakin terbatas.
Jangkauan Pasar	Lingkup pasar terbatas pada wilayah kampung dan sebagian kecil kawasan kota Pekanbaru.	Pernah menjangkau pasar nasional saat aktif mengikuti pameran, namun saat ini kembali terbatas karena kurangnya kegiatan promosi dan partisipasi event.
Peran Perempuan	Perempuan berperan sebagai penenun rumahan, dengan kontribusi ekonomi yang belum signifikan.	Perempuan menjadi aktor utama dalam produksi, pemasaran, dan pengelolaan usaha. Peran sosial dan ekonomi perempuan meningkat, meski masih menghadapi keterbatasan modal dan pelatihan.
Kegiatan Kelompok	Terdapat banyak pelatihan dari program PNPM dan dinas terkait. Aktivitas komunitas berjalan aktif.	Aktivitas kelompok menurun. Tidak ada pelatihan baru dan kegiatan lebih bergantung pada inisiatif individu anggota.
Distribusi Produk	Distribusi dilakukan secara langsung melalui kunjungan pembeli atau pemesanan lokal.	Distribusi memanfaatkan media digital, tetapi masih sangat sederhana dan belum terorganisasi sebagai strategi pemasaran.
Tantangan Utama	Keterbatasan alat dan kebutuhan akan pelatihan lanjutan.	Penurunan partisipasi penenun muda, kurangnya pemasaran digital, keterbatasan modal, serta tidak diikutinya pameran terbaru sehingga menurunkan visibilitas produk.

Faktor Pendorong dan Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi tenun Melayu di Rumah Tenun Kampung Bandar merupakan proses adaptasi budaya dan ekonomi yang berlangsung secara dinamis. Proses ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendorong yang memperkuat inovasi dan keberlanjutan ekonomi kreatif, serta faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam pengembangan industri tenun tradisional. Faktor pendorong utama meliputi kesadaran budaya, peluang ekonomi kreatif, inovasi teknologi, dan dukungan institusional. Pertama, kesadaran identitas budaya masyarakat Melayu mendorong upaya pelestarian tenun sebagai simbol warisan leluhur. Penelitian oleh (Marwanti & Astuti, 2021) menunjukkan bahwa pelibatan perempuan dalam kerajinan berbasis budaya lokal menjadi wahana penting untuk pelestarian nilai-nilai budaya sekaligus pemberdayaan ekonomi. Kedua, pertumbuhan ekonomi kreatif

membuka peluang komersialisasi tenun Melayu sebagai produk fashion, cenderamata, dan karya kontemporer bernilai tinggi. Penelitian oleh (Permatasari, *et al.*, 2024) dalam pengembangan produk ekonomi kreatif melalui keterlibatan mereka dalam produksi, inovasi, dan pemasaran produk lokal. Selanjutnya, penelitian oleh (Latifah, 2025) tentang digitalisasi pemasaran kain tenun tradisional menegaskan bahwa penerapan platform digital seperti mediasosial dan e-commerce telah membuka akses pasar yang lebih luas bagi pengrajin tenun.

Ketiga, dukungan pemerintah dan institusional menjadi katalisator perubahan. Penelitian oleh (Husma, 2024) menemukan bahwa bentuk bantuan sosial dari pemerintah desa terhadap perempuan pengrajin tenun, berupa pelatihan, fasilitas dan bahan baku, merupakan faktor pendukung utama dalam mengembangkan usaha tenun local. Namun demikian, transformasi ini juga menghadapi sejumlah faktor penghambat. Hambatan utama adalah menurunnya minat generasi muda. Penelitian oleh (Latifah, 2025) mencatat bahwa rendahnya literasi digital dan keterbatasan pemahaman manajemen usaha menjadi kendala dalam pengembangan tenun tradisional ke ranah digital. Selanjutnya, penelitian oleh (Ode et al., 2025) menemukan bahwa penguatan daya saing pengrajin kain tenun melalui pemasaran digital masih terhambat oleh keterbatasan modal, teknologi, dan akses pasar. Secara keseluruhan, transformasi tenun Melayu mencerminkan upaya negosiasi antara pelestarian budaya dan tuntutan komersialisasi modern. Keberhasilan transformasi ditentukan oleh kemampuan aktor lokal dalam mengintegrasikan nilai budaya dengan nilai ekonomi konsistensi dengan literatur ekonomi kreatif dan pemberdayaan perempuan.

Dampak terhadap Pemberdayaan Perempuan

Transformasi tenun Melayu menjadi bagian dari ekonomi kreatif lokal di Rumah Tenun Kampung Bandar terbukti memberikan dampak signifikan terhadap pemberdayaan perempuan, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun kultural. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, mayoritas pelaku utama dalam proses produksi tenun adalah perempuan yang sebelumnya hanya berperan dalam ranah domestik.

Melalui industri tenun, perempuan memperoleh peran strategis sebagai aktor ekonomi sekaligus penjaga warisan budaya. Secara ekonomi, kegiatan menenun menjadi sumber penghasilan utama bagi perempuan di Kampung Bandar. Mereka tidak hanya terlibat sebagai pengrajin, tetapi juga sebagai pelaku usaha mikro yang mampu mengelola produksi, pemasaran, dan distribusi produk. Hal ini memperkuat kemandirian finansial perempuan dan meningkatkan kontribusi mereka terhadap pendapatan keluarga. Hermina, (2025) menyatakan bahwa pelatihan desain motif dan inovasi produk tenun berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kreativitas dan kapasitas perempuan pengrajin serta memperluas jangkauan pasar produk tenun (Hermina, 2025). Penelitian serupa oleh (Hartika, 2024) di Desa Pringgasela Selatan menemukan bahwa industri tenun lokal mampu berperan sebagai instrumen ekonomi yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan perempuan desa, sebab memberikan peluang kerja berbasis keterampilan lokal tanpa mengharuskan mereka meninggalkan lingkungan keluarga (Hartika, 2024).

Dari aspek sosial, transformasi ini meningkatkan posisi dan peran perempuan dalam struktur komunitas. Perempuan yang sebelumnya dianggap sebagai pelengkap ekonomi rumah tangga kini memperoleh pengakuan sosial sebagai penggerak utama ekonomi kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif perempuan dalam produksi tenun meningkatkan rasa percaya diri, otonomi dalam pengambilan keputusan, dan partisipasi dalam kegiatan komunitas. (Rimbawati, & Kustulasari, 2023) menjelaskan bahwa perempuan pengrajin tenun memainkan peran strategis dalam membangun identitas budaya sekaligus memperkuat posisi sosial mereka dalam masyarakat modern (Rimbawati, & Kustulasari, 2023). Selain itu, dampak transformasi juga terlihat pada aspek pelestarian budaya. Perempuan menjadi agen pelestarian tenun Melayu melalui proses pewarisan pengetahuan dari generasi ke generasi. Keterlibatan mereka dalam pelatihan menenun dan workshop budaya memperlihatkan peran perempuan sebagai *cultural transmitter*, yakni pihak yang menjaga keberlangsungan nilai-nilai tradisional dalam konteks modern. Temuan (Hermina, 2025) memperkuat konsep pemberdayaan berbasis budaya, di mana perempuan tidak hanya diberdayakan secara ekonomi, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga identitas budaya kolektif komunitas tenun Melayu.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya tantangan dalam proses pemberdayaan ini. Tidak semua perempuan memiliki akses yang sama terhadap modal, pelatihan, dan peluang pasar. Sebagian perajin masih bergantung pada pihak eksternal dalam hal distribusi dan pemasaran, sehingga kemandirian usaha belum sepenuhnya optimal. (Bahtera, 2024) mencatat

bahwa hambatan struktural seperti keterbatasan literasi digital, jaringan pemasaran, dan akses modal menjadi faktor penghambat dalam pemberdayaan ekonomi perempuan di sektor ekonomi kreatif berbasis budaya tradisional (Bahtera, 2024). Secara keseluruhan, transformasi tenun Melayu di Rumah Tenun Kampung Bandar memberikan dampak positif yang nyata terhadap pemberdayaan perempuan. Industri tenun tidak hanya membuka ruang ekonomi baru, tetapi juga menciptakan ruang sosial dan kultural yang memperkuat posisi perempuan sebagai pelaku utama pembangunan lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan (Rimbawati, & Kustulasari, 2023) bahwa perempuan merupakan katalisator penting dalam pengembangan ekonomi berbasis budaya dan inovasi kreatif di komunitas tradisional Melayu. Dengan demikian, tenun Melayu tidak hanya menjadi simbol identitas budaya, tetapi juga instrumen strategis untuk memperkuat kemandirian dan kepemimpinan perempuan dalam komunitas Melayu modern

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi Tenun Melayu di Rumah Tenun Kampung Bandar merupakan bentuk adaptasi budaya yang berhasil mengintegrasikan nilai tradisional dengan dinamika ekonomi kreatif modern. Tenun Melayu tidak lagi sekadar diposisikan sebagai artefak budaya, melainkan berkembang menjadi komoditas ekonomi yang memiliki nilai tambah tinggi, daya saing pasar, dan potensi pemberdayaan masyarakat lokal. Secara internal, proses transformasi terjadi melalui pelestarian motif tradisional, adaptasi teknologi produksi, dan inovasi desain yang mampu menjawab kebutuhan pasar tanpa menghilangkan identitas budaya Melayu. Secara eksternal, transformasi ini diperkuat oleh dukungan pemerintah, kebijakan ekonomi kreatif, serta terbukanya akses digital yang memperluas distribusi produk hingga skala nasional dan global.

Faktor pendorong utama transformasi meliputi kesadaran kolektif terhadap identitas budaya, peluang ekonomi kreatif, inovasi teknologi, dan dukungan institusional. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya faktor penghambat, seperti rendahnya regenerasi penenun muda, keterbatasan akses modal dan teknologi, serta ancaman imitasi produk massal yang berpotensi mengurangi nilai otentik Tenun Melayu. Dampak transformasi terhadap pemberdayaan perempuan sangat signifikan. Kegiatan menenun tidak hanya menjadi sumber mata pencaharian, tetapi juga sarana peningkatan status sosial, kemandirian ekonomi, dan pelestarian nilai budaya. Perempuan berperan sebagai aktor utama dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya sekaligus pelaku ekonomi kreatif yang berkontribusi langsung pada kesejahteraan keluarga dan komunitas. Dengan demikian, transformasi Tenun Melayu di Rumah Tenun Kampung Bandar dapat dikategorikan sebagai model ekonomi kreatif berbasis budaya lokal yang berkelanjutan. Transformasi ini membuktikan bahwa pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi tidak bertentangan, melainkan dapat berjalan berdampingan melalui inovasi, kolaborasi, dan pemberdayaan komunitas sebagai kekuatan utama pembangunan berbasis kearifan lokal

E. Referensi

- Bahtera. (2024). *Women ' s Empowerment Based Creative Economy Through Knitting And Embroidery*. 11, 1691–1699.
- Hartika. (2024). *PEMBERDAYAAN PEREMPUAN BERBASIS INOVASI PENGELOLAAN KAIN TENUN MELALUI EKONOMI KREATIF SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI DESA PRINGGASELA SELATAN, KABUPATEN LOMBOK TIMUR, NTB Oleh*. 3(3), 875–888.
- Hermi, S. (2025). *Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Tenun Melalui Pelatihan Desain Motif Untuk Mendukung Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Desa Lanto*. 10(9), 7526–7537.
- Husma. (2024). *MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA berinteraksi dengan masyarakat . Pemerintahan Desa menurut Undang-Undang mengembangkan , melestarikan , dan mempromosikan kerajinan tenun sebagai*. 5(2), 186–195.
- Ishak, K., & Selamat, M. I. (2025). *Pengembangan Industri Kreatif Tenun Songket Berbasis Potensi Budaya Lokal Di Desa Sebauk Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. 2(1), 16–26.
- Latifah, U. (2025). *Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Kain Tenun dengan Menggunakan Strategi Pemasaran Digital*. 5(1), 159–177.
- Marwanti, S. R. I., & Astuti, I. D. W. I. (2012). *MELALUI PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN KELUARGA*. 9(1), 134–144.
- Ndandara, A. (2024). *The Role of Women Weavers in Improving the Family Economy in Kampung*

- Sabu Kelurahan Oepura Kota Kupang*. [https://doi.org/10.59324/ejtas.2024.2\(1\).03](https://doi.org/10.59324/ejtas.2024.2(1).03)
- Ode, L., Rakhman, A., Mustaqim, F., Surya, A. S., Fadila, A., Na, P., Buton, U. M., Mustaqim, F., Surya, A. S., Fadila, A., & Na, P. (2025). *Sosialisasi Peningkatan Daya Saing Pengrajin Kain Tenun melalui Pemasaran Digital*. 6(4), 437–443. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i4.1184>
- Permatasari. (2024). *Peranan Perempuan dalam Pengembangan Produk Ekonomi Kreatif ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam*. 39–48.
- Rimbawati, & Kustulasari, D. (2023). (2023). *Perempuan dan ekonomi kreatif tenun: Perspektif gender*. Rimbawati, & Kustulasari, D. (2023).
- Roles, T., Woman, O., Order, I., Increase, T., Economic, T., Of, S., By, F., Weaving, L., Heritage, C., Nggorea, I., & Sulaiman, H. (2020). *Peran Kaum Perempuan Dalam Meningkatkan Sosial Ekonomi Keluarga Melalui Kearifan Lokal Tenun Ikat di Desa Nggorea*. 17(1), 11–20.
- Sarang, R. K., & Jiaripits, A. (2025). *Modernitas dan Dislokasi Budaya : Studi tentang Hilangnya Praktik Kearifan Lokal pada Masyarakat Asmat*. XIII(1), 73–92.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Wangi, M. S., Studi, P., Komunikasi, I., & Riyadi, U. S. (n.d.). *Pemberdayaan Perempuan Dalam Mengembangkan Potensi Wisata Berbasis Kearifan*. 27–31.
- Zaroni, A. N. (2022). *The Economic Empowerment of Women Through Local Culture-Based Crafts (Ulap Doyo Woven Fabric in Tanjung Jone Village , West Kutai Regency , East Kalimantan)*. <https://doi.org/10.4108/eai.30-8-2021.2316405>